

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA
PANDEMI COVID -19 DI MI MA'ARIF NU
KARANGNANGKA KECAMATAN KEDUNGBANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**

acc Munaqasyah,

Purwokerto, 10 Juli 2021

Pembimbing,



Dewi Ariyani



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

SUSI

NIM. 1717405127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Susi

NIM : 1717405127

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul “**Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma’arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Susi

NIM 1717405127



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PANDEMI
COVID-19 DI MI MA'ARIF NU KARANGNANGKA KECAMATAN
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Susi NIM: 1717405127, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 21 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 4 Agustus 2021

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809201503 2 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.
NIP.-

Penguji Utama,

Donny Khoerul Aziz, M.Pd.I.
NIP. 19850929201101 1 010



Mengetahui :
Dekan,

Dr. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqayasah Skripsi Sdr, Susi

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Susi

NIM : 1717405127

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Purwokerto untuk di munaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pembimbing,



Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809201503 2 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan serta pertolongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Rohim dan Ibu Rumiwati (Alm)

Kedua orang tuaku yang telah membimbingku, merawatku, mendidik dan membesarkanku dengan dengan kasih sayang, selalu mendoakan setiap langkahku serta bekerja keras demi bekal masa depanku. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberikan rahmat serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keluarga Bani Narsudi

Keluarga Bani Narsudi yang telah memberikan dukungan baik doa maupun materi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kerukunan dan melimpahkan keberkahan terhadap kalian. Amiin.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PANDEMI
COVID-19 DI MI MA'ARIF NU KARANGNANGKA KECAMATAN
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

**Susi
1717405127**

ABSTRAK

Karakter merupakan salah satu hal penting yang harus ada pada diri manusia, baik dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting yang akan mewarnai perkembangan pribadi secara keseluruhan. Pendidikan karakter harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menjadi belak saat ini dan nanti setelah lulus agar dapat melindungi diri sendiri dari perkembangan zaman yang semakin moderen. Lembaga pendidikan mempunyai program-program tersendiri untuk peserta didiknya, salah satunya program pendidikan karakter dalam kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah. Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai karakter pada peserta didik dalam kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif dekskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MI Ma'arif NU Karangnangka dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah. Pelaksanaan melalui kegiatan rutinitas ibadah ini meliputi berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, salat lima waktu, salat sunnah dhuha, dan tahfidul qur'an juz 30. Dalam kegiatan tersebut nilai karakter yang dikuatkan ialah karakter disiplin, religius, tanggung jawab, jujur dan kerja keras serta lainnya. Strategi yang digunakan meliputi: keteladanan, pembiasaan, integrasi dan internalisasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kata kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Masa Pandemi Covid-19.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma’arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”. Sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Peneliti berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras peneliti, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak, karya ini dapat bermanfaat di kemudian hari.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. KH. Muhamad Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Bapak Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Bapak Dr. H. Siswadi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Ibu Dewi Ariyani, M.Pd.I., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan juga telah memotivasi serta memberikan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan staf PGMI FTIK Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama kuliah.
6. Bapak Sugeng, S.Pd., selaku Kepala Madrasah beserta tenaga pendidik MI Ma’arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

7. Abah Kyai Taufikurrohman dan Ibu Nyai Wasilatul Karomah beserta keluarga yang senantiasa memberikan ilmu dan do'anya terhadap santri-santrinya secara tulus di Pondok Pesantren Darul Abror.
8. Ayahku tercinta Bapak Rohim dan Ibuku tercinta Ibu Rummyati (Alm) yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan berupa do'a dan materi untuk memperjungkan pendidikan putri semata wayangnya.
9. Keluarga Bani Narsudi yang senantiasa memberi dukungan dan do'a secara tulus Mbah Narsudi, Mbah Tarsinah (Alm), Lik Hoti, Wa Dirah, Wa Warsiti (Alm), Wa Nur, Lik Puji, Mba Mut, Mba Nuri serta lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
10. Sepupuku yang berasa seperti adik kandung Ulin Nuha dan I'zza Qotrun Nada yang memberikan keceriaan dan tulusnya persaudaraan.
11. Sahabatku di Komplek Al Kautsar Blok C yang senantiasa berbagi suka duka selama di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Ibu Cona, Gani, Muto, Ndut, Bocil, Ulum, Cunul, Sarintul, Ikoh, Joda, Tiara, Eri, Nisa serta lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
12. Sahabatku di mantan Komplekku Adzkiya Atas yang senantiasa memberikan saran, dukungan serta motivasi Wekaa, Dina, Cunong, Mba Yani, Biyung Munji, Dzini, Mba Nisa, Mba Indah, Enu, Tika, Mba Nurul, Mba Afifah, Vita, Lulu serta lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
13. Sahabatku di kampus yang senantiasa menemani selama 4 tahun ini Lufarr, Mba Septoy, Lisnul, Boteng, Fina, Mba Apin, Vega, Belita.
14. Para lelaki di kelas PGMI C Bung jois, Imron, Haryadi, Adi, Giyat, Zar'i, Gus Husen.
15. Teman-teman di Kelas PGMI C yang senantiasa menemani perjalanan suka dukaku selama 4 tahun di bangku perkuliahan.
16. Teman-teman KKN-DR di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas.
17. Teman-teman PPL 1 Kelompok 12.
18. Teman-teman seperjuangan PGMI Angkatan 2017 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama 4 tahun.

19. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat. *Amiin.*

Purwokerto, 10 Juli 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be the name 'Susi' with a stylized flourish.

Susi

NIM. 1717405127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter	12
1. Pengertian Pendidikan Karakter	12
2. Tujuan Pendidikan Karakter	14
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	15
4. Metode Pendidikan Karakter	18
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	24
B. Konsep Pembiasaan Keagamaan.....	26
1. Pengertian Pembiasaan Keagamaan.....	26
2. Pembiasaan Keagamaan	27
3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan Keagamaan	28

C. Strategi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembiasaan Keagamaan.....	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Setting Penelitian	37
1. Lokasi Penelitian	37
2. Waktu Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	37
1. Subjek Penelitian.....	37
2. Objek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	38
2. Wawancara.....	40
3. Dokumentasi	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
1. Reduksi Data	43
2. Penyajian Data	44
3. Kesimpulan/Verifikasi.....	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MI Ma’arif NU Karangnangka	46
1. Sejarah Umum Sekolah	46
2. Profil Sekolah	47
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	50
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19..	51
C. Nilai-Nilai Karakter dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19	61
D. Strategi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19	67
E. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19.....	71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Kata Penutup	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Tabel 2. Tabel Jumlah Tenaga Pendidik

Tabel 3. Rekap Jumlah Peserta Didik 3 Tahun Terakhir

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumen Wawancara dan Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Lampiran 5 Hasil Observasi

Lampiran 6 Catatan Kegiatan Rutinitas Pembiasaan Ibadah

Lampiran 7 Instrumen Penilaian Kegiatan Rutinitas Pembiasaan Ibadah

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya secara filosofis, konsep pendidikan memiliki arti yang cukup luas yaitu mengandung makna tentang proses pendidikan yang dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti prosedur apa yang harus dilakukan sebagai seorang pendidik dalam menjalani aktivitas pendidikan agar menghasilkan *output* atau tujuan terbaik yang telah direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir pendidikan harus menjadikan peserta didik harus menjadi lebih baik dan telah memenuhi dengan standar kompetensi yang diharapkan.¹ Di Indonesia sendiri pelaksanaan pendidikan terlaksana melalui tiga jalur, yaitu jalur formal, non formal, dan informal. Dari ketiga jalur tersebut pada intinya sama bertujuan agar peserta didik belajar untuk hidup.

Dengan demikian upaya penerapan pendidikan karakter di jalur pendidikan formal sangat diperlukan. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945 tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik, dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat.

¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 11.

² Anung Siwi Prabandari, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hlm. 77.

Bisa dikatakan peran guru dan proses aktivitas pembelajaran sangatlah penting, guru tidak hanya menyamakan pengetahuan yang ia miliki saja akan tetapi harus mampu menjadi seorang fasilitator yang bisa mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang akan digunakan. Jika semua terlaksana dengan baik maka tugas guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran menghasilkan keseimbangan capaian baik dari segi *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik*. Hal ini dilakukan mengingat bahwa seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan sebuah usaha mewujudkan kondisi lingkungan memungkinkan dilaksanakannya proses pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.³ Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁴

Pendidikan yang kurang menekankan pada aspek penanaman karakter menimbulkan berbagai macam permasalahan di kalangan peserta didik. Hal tersebut terlihat dari berbagai masalah yang bermunculan sebagai akibat dari menurunnya kualitas nilai-nilai karakter adalah sering terjadi berbagai tindak kekerasan seperti tawuran antar peserta didik, mencontek, *bullying*, berbagai tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah oleh peserta didik, meningkatnya penggunaan narkoba dan lain sebagainya. Pendidikan karakter dianggap

³ Fatmawati Ardan, *Implementasi Pendidikan Karakter Proses Pembelajaran Matematika Pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa*, (Makasar: Universitas Alaudin Makasar, 2017), hlm. 8.

⁴ Evinna Cinda Hendurian dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1. No. 2 Tahun 2016, hlm. 26.

sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan demoralisasi para penerus generasi bangsa terutama peserta didik tersebut.⁵

Pembinaan karakter termudah manakala peserta didik masih berada di tingkat madrasah ibtidaiyah, hal inilah yang menjadi alasan pemerintah memprioritaskannya di sekolah tingkat dasar. Bukan berarti di jenjang yang lain tidak penting akan tetapi porsinya yang berbeda. Salah satu faktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik. Dengan adanya Virus Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak Virus Covid-19 terjadi di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 segala kegiatan yang berada di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus corona terutama bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa.⁶

Pendidikan karakter di sekolah biasanya dilakukan oleh guru melalui contoh secara langsung dan melalui desain pembelajaran di sekolah. Di sekolah desain pembelajaran pendidikan karakter sengaja disusun untuk membantu proses belajar peserta didik dengan tahapan serta tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pelaksanaan pembelajaran di lingkungan luar akan memberikan tantangan bagi guru, bagaimana seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap pendidikan karakter. Dengan pelaksanaan pembelajaran

⁵ Wilda Wardani, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2019), hlm. 3.

⁶ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1. Tahun 2020, hlm. 57.

secara daring seorang guru harus kreatif dalam menggunakan strategi bagaimana di masa pandemi tugas guru dalam penanaman pendidikan karakter berjalan secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis berusaha meneliti strategi upaya pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka. Setelah dilakukan observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2020 secara *online* melalui *whatsapp* terhadap kepala madrasah dan guru kelas tinggi (kelas IV) menjelaskan bahwa upaya pendidikan karakter di MI Ma'arif NU Karangnangka dilakukan dengan cara melaksanakan rutinitas kegiatan ibadah salat fardhu, salat sunnah dhuha dan memantau hafalan surat pendek juz 30.⁷ Hal tersebut dilakukan agar pendidikan karakter tetap berjalan meskipun sedang pada masa pandemi. Evaluasi yang digunakan tentunya dengan tetap berkoordinasi dengan wali murid kelas tinggi (kelas IV) karena yang semula evaluasi dilakukan oleh guru secara langsung melalui pengamatan dengan mengamati sikap yang muncul pada diri peserta didik, kini guru perlu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di kelas tinggi yang diterapkan guru terhadap peserta didik pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji permasalahan melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid -19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari kesalahan penafsiran tentang judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Pada

⁷ Data hasil observasi pendahuluan secara *online* terhadap guru kelas IV MI Ma'arif NU Karangnangka, Pada tanggal 26 November 2020.

Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas .

Maka peneliti perlu memberikan penjelasan mengenai Definisi konseptual sesuai dalam judul kalimat tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan ialah upaya memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak. Pendidikan menurutnya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Lebih lanjut, Dewantara mengatakan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang lebih cocok berdasarkan sistem among dengan pola asih, asah dan asuh. Metode ini meliputi: kepala, hati dan panca indera.⁸

Pendidikan karakter bukanlah suatu proses pengetahuan peserta didik untuk menghafal materi ujian beserta teknik-teknik menjawabnya, akan tetapi pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan yang disengajakan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berkata dan berlaku jujur, kesatria, malu untuk melakukan perbuatan curang, malu bersikap malas dan tidak suka dengan lingkungan yang kotor. Pendidikan karakter membutuhkan ketekunan, komitmen serta latihan yang serius dan proporsional agar menjadi bentuk dan kekuatan yang ideal, karena karakter itu sendiri tidak terbentuk dengan semudah seseorang membalikan telapak tangan (*instant*).⁹

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab. Usaha tersebut dilakukan secara sengaja oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik

⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hml.12.

⁹ Rahmat, Rifai Lubis dan Miftakhul Husni Nasution, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah", *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3. No.1. Juni 2017, hlm. 8.

kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses perubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa (manusia seutuhnya/ insan kamil).¹⁰

2. Masa Pandemi Covid-19

Masa pandemi Covid-19 merupakan masa dimana wabah penyakit virus corona yang terjadi secara luas diseluruh dunia. Berbagai aspek di dunia ini terkena dampaknya, tak terkecuali dibidang pendidikan. Pada masa seperti ini dibidang pendidikan tentunya harus memutar otak bagaimana caranya kegiatan pendidikan tetap berjalan meski masih dalam keadaan pandemi, salah satu alternatifnya yaitu dengan menggunakan pembelajaran sistem daring. Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran yang tersambung ke dalam jaringan komputer. Selain itu pembelajaran daring bisa juga dikatakan merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet dari tempat yang berbeda-beda.

Menurut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam guru petunjuk teknis peningkatan kompetensi guru pembelajar model dalam jaringan memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*konstruktivism*); 2. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuanya dan memecahkan masalah bersama-sama (*social konstruktivism*); 3. Membentuk suatu komunitas pembelajar (*comunity of learners*) yang inklusif; 4. Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital; 5. Interktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayan.¹¹

¹⁰ Evinna Cinda Hendurian dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1. No. 2 Tahun 2016, hlm. 26.

¹¹ I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring", *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 3 No.1. Tahun 2020, hlm. 9.

3. MI Ma'arif NU Karangnangka

MI Ma'arif NU Karangnangka adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamat di Desa Karangnangka Rt.01/Rw 01 Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas. Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang implementasi pendidikan pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.¹²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Berdasarkan perumusan masalah seperti uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana implementasi pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter apa sajakah yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
2. Berdasarkan tujuan yang hendak diperoleh maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:
 - a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi kajian mengenai analisis implementasi pendidikan pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

¹² Data hasil observasi pendahuluan secara *online* terhadap guru kelas IV MI Ma'arif NU Karangnangka.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wahana latihan dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh di perkuliahan.

2) Bagi Universitas

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

3) Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan sekolah terkait pelaksanaan pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

4) Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan terutama dalam pembahasan tentang implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19.

E. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring

Dalam jurnal tersebut pembahasan terkait variabel penelitian sama yakni tentang pendidikan karakter dan pembelajaran daring atau proses pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19. Perbedaannya terletak pada objek penelitian serta metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter selama berada di rumah masing-masing, jika dalam jurnal tersebut subjeknya peserta didik usia Sekolah Menengah Atas sedangkan pada judul yang penulis ajukan subjeknya

adalah anak kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah dan strategi yang digunakan dalam penelitian jurnal tersebut menggunakan strategi pendidikan karakter *Multiple Intelligences* berbasis portofolio sedangkan dalam judul penulis menggunakan strategi pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19.¹³

2. Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam jurnal penelitian tersebut variabel penelitian dan objek penelitian yang digunakan sama yaitu tentang implementasi pendidikan karakter dan objek penelitiannya yaitu di Madrasah Ibtidaiyah. Perbedaannya yaitu fokus penelitian di dalam jurnal tersebut terkait model-model pendidikan karakter yang bisa dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan dalam judul penulis fokus penelitiannya terkait pembiasaan rutinitas ibadah sebagai strategi pendidikan karakter di kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah yang bisa dilakukan selama masa pandemi Covid-19.¹⁴

3. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus (PK) Tahun Pelajaran 2020/2021.

Pada penelitian skripsi tersebut pembahasan terkait variabel penelitian berbeda akan tetapi pembahasannya sama yaitu terkait penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan program khusus. Selain itu objek penelitian yang menjadi sasaranpun berbeda, jika objek penelitian dalam skripsi tersebut yaitu SMP 2 Muhammadiyah Boyolali sedangkan objek yang penulis gunakan yaitu peserta didik kelas tinggi di MI Ma'arif NU Karangnangka. Strategi penanaman pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian skripsi tersebut yaitu dengan menggunakan program khusus (PK) yang di dalamnya memuat jadwal pembelajaran dengan muatan pendidikan karakter diantaranya 1) Salat sunnah 2) Membantu

¹³ I Wayan Eka Santika. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring". *Indonesian Values and Character Education Journal*. Vol. 3 No.1. Tahun 2020.

¹⁴ Rahmat Rifai Lubis dan Miftakhul Husni Nasution. "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah". *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol. 3. No.1. Juni 2017.

orangtua 3) Tilawah Quran 4) Salat duhur berjama'ah 5) Olahraga sedangkan strategi dalam judul yang peneliti tulis yaitu dengan menggunakan pembiasaan rutinitas ibadah pada kelas tinggi di MI Ma'arif NU Karangnangka.¹⁵

4. Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Dalam penjelasan penelitian skripsi tersebut menjelaskan tentang proses penanaman karakter disiplin beribadah yang diterapkan di SD Terpadu Putra Harapan dengan menggunakan berbagai cara agar peserta didik lebih mudah dalam pembentukan karakter. Adapun metode tersebut diantaranya, dimulai oleh keteladanan seorang guru terhadap siswa, keteladanan yang dilakukan oleh guru tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi lebih kepada pemberian contoh langsung yang dilakukan secara rutin. Selain itu, penanaman karakter disiplin beribadah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang sudah terprogram oleh sekolah diantaranya seperti do'a diawal pembelajaran, salat dhuha berjama'ah, salat duhur dan asar berjama'ah, salat jum'at dan keputrian, tahfidz qur'an, sirah-sirah nabi-nabi dan sahabat, pesantren ramadan, penyembelihan hewan qurban, simulasi manasik haji, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode konsekuensi.

Pada penelitian skripsi tersebut pembahasan terkait variabel penelitian berbeda akan tetapi pembahasannya sama yaitu terkait penanaman pendidikan karakter di sekolah tingkat dasar. Dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah tersebut menggunakan strategi pembiasaan yang dilakukan dengan pelaksanaan program kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter disiplin beribadah secara lebih.¹⁶

¹⁵ Alfiannor, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus (PK) Tahun Pelajaran 2020/2021*.

¹⁶ Nadiasari Aulia Abdullah, *Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto*.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan akan dijelaskan gambaran secara rinci terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis akan mendeksripsikan dalam sistematika, yaitu:

Bagian pertama, dalam skripsi ini memuat halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, halaman kata pengantar, dan daftar isi yang menjelaskan beberapa poin bahasan dari isi skripsi secara kompreherensif, serta daftar tabel.

Bagian kedua, akan membahas pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari lima bab, diantaranya:

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori, terdiri dari uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan terhadap penelitian serta terkait dengan tema skripsi. Dalam bab ini rumusan masalah akan terjawab sehingga menghasilkan temuan melalui alat metode analisis yang dipilih .

Bab III akan dijelaskan secara rinci jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, pengumpulan data penelitian serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV terdiri dari: (1) Hasil temuan penelitian, klarifikasi pembahasan yang disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, sifat penelitian serta rumusan masalah atau fokus penelitinya, (2) pembahasan, sub pembahasan (1) dan (2) dapat digabung dengan satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

Bab V pada bagian ini merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Dalam penutupan ini berisi tentang kesimpulan beserta saran dari penulis yang diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷ Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁸ Sedangkan hakekat fungsi pendidikan yang ditetapkan dalam pasal 2 yakni : “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kalimat ini sederhana, namun memiliki makna yang dalam dan luas. Dimana bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dibangun atas tiga pilar. *Pertama*, memiliki kemampuan dalam menguasai berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial, politik, hukum, ilmu pengetahuan, dan teknologi, maupun aspek agama. *Kedua*, memiliki watak kepribadian yang luhur dan anggun, patriotis dan nasionalis, serta watak kerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup. *Ketiga*, memiliki peradaban yang humanis religius, serta kewibawaan yang tinggi, sehingga bangsa-bangsa lain tidak memperlakukan dan mengintervensi bangsa Indonesia sekehendaknya. Semua ini menjadi tanggung jawab pendidikan, termasuk pendidikan Islam.¹⁹

¹⁷ Nadiasari Aulia Abdullah, *Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto*, Tahun 2021, hlm. 12.

¹⁸ Purwanto, M. Nglaim, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

¹⁹ Ujang Nurjaman, “Implikasi UU Sisdiknas Terhadap Pendidikn Islam”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 7. No. 01. Tahun 2013, hlm. 53.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat”.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, baik berdasarkan tabiat atau wataknya.²¹ Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled, and responsible*”. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membentuk anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.²²

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai karakter tersebut

²⁰ Sofyan Mustoip, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), hlm. 39.

²¹ Nadiasari Aulia Abdullah, *Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto*, Tahun 2021, hlm. 17.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15.

dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²³

Dalam pengertian lain, istilah karakter bisa juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”²⁴

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mengatasi penurunan moralitas anak bangsa sangat mendesak untuk dilakukan, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dapat mewujudkan negara yang dapat menghadapi tantangan global.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menemukan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm, 67.

²⁴ Doni koesmana. A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 80.

jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁵

Secara khusus, tujuan pendidikan karakter atau moral adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih disiplin. Di samping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut American School Counselor Association (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah “*assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*”, (membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya). Tujuan ini dilakukan dengan mengerjakan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan kedermawanan keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan.²⁶

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat.

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai- nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber- sumber sebagai berikut:

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, sehingga baik kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut masing-masing warga negara. Secara politis kehidupan pemerintahan negara pun berlandaskan pada nilai yang berasal dari ajaran agama, sehingga

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 18.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 16.

nilai-nilai pendidikan karakter pun didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan republik Indonesia merupakan negara yang ditegakan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan dasar UUD 1945, kemudian dalam UUD 1945 terdapat pasal-pasal yang menjelaskan secara lebih terperinci. Oleh karena itu kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya, dan seni pun diatur dengan menggunakan nilai-nilai luhur dalam Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik yakni kehidupan warga negara yang selalu mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

c. Budaya

Tidak ada masyarakat yang hidup dengan tidak berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang diakui pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam memberikan makna dijadikan suatu arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut, sehingga tidak heran jika posisi budaya menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sumber nilai-nilai pendidikan karakter.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan cerminan dari kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia yang kemudian dikembangkan dalam satuan pendidikan dari berbagai jalur dan jenjang. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan dari ketiga sumber yang telah disebutkan diatas.²⁷

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

²⁷ Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia*, Vol 1.No. 1., Tahun 2011, hlm. 91.

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Dekskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain.
2. Jujur	Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berupa dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tindakan mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

	lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya dirinya.
15. Senang membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang menyebabkan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan lama sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.jehrd
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ²⁸

4. Metode Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh peserta didik sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk

²⁸ Sofyan Mustoip, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publising Surabaya, 2018), hlm. 61-63.

dirinya dan lingkungannya. Para ahli dalam Islam seperti Muhamad Qutbh, Abdurahman Al-Nahlawi, dan Abdullah Nashih Ulwan telah mengemukakan metode-metode pendidikan dalam Islam, diantaranya yang terpenting ialah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.²⁹ Anak lebih banyak belajar dari pada yang mereka lihat. Keteladanan memang menjadi salah satu hal yang klasik bagi sebuah keberhasilan pendidikan karakter. Guru yang dalam bahasa jawa *di gugu lan ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sejatinya tumpuan pendidikan karakter ada di pundak guru. Konsistensi dalam mengarahkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru dalam kehidupan nyata di luar kelas.³⁰

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan dapat diberikan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran, sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari tokoh yang diteladani, baik tokoh lokal maupun internasional.³¹

²⁹ Gernawati Siregar, *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*, (CV. Syntax Computama, 2020), hlm. 103.

³⁰ Doni koesmana. A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 214.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 237.

b. Metode Pembiasaan

Menurut MD Dahlan dalam pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang presistent, uniform, dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi siswa di sekolah. Pada dasarnya, siswa SD belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk dan mudah melupakan hal-hal baik yang baru saja mereka lakukan. Dalam kondisi ini, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Siswa perlu dibiasakan dengan melakukan hal-hal yang baik secara teratur seperti shalat, mengaji, berkata dan berperilaku santun, belajar dan lain sebagainya. Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan dengan senang hati.

Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik perlu ditanamkan pada siswa sejak dini.

c. Metode Nasehat

Abdurahman Al-Nahlawi mengatakan bahwa nasihat berakar pada kata *nashaha* dan mengandung pengertian bersih dari noda atau tipuan. Pendidik yang memberikan nasehat secara tulus hendaknya menghindari diri dari segala bentuk sifat *riya'* dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya. Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam.

Dengan metode ini, pendidik menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang baik dan bijaksana. Bahkan dengan metode ini, pendidik memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswa pada kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. dalam menyampaikan

nasehatpun diperlukan beberapa cara, agar siswa tidak bosan mendengarkannya.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Pendidikan dan pengawasan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak siswa, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya. Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan dalam Islam dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman, lalu siswa kemudian dibiarkan berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, terutama ketika siswa merasa ketidakberdayaannya atau siswa sedang mengalami suatu masalah yang dirasakan berat. Maka kehadiran pendidik dalam pendidikan membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi siswa-siswanya.

Perhatian dan pemantauan siswa oleh pendidik adalah fondasi pendidikan yang paling utama dan paling menonjol. Seorang siswa senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara mengikuti semua kegiatan dan aktifitas siswa. Jika melihat kebaikan kepadanya, pendidik harus memulainya dan memotivasinya. Jika melihat keburukan, pendidik harus melarang dan memperingatinya, serta menjelaskan akibat buruk dan dampaknya yang berbahaya. Jika pendidik melalaikan siswa, maka siswa akan tentu akan menyimpang. Di antara hal yang harus diketahui seorang pendidik adalah pendidikan dengan pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia tetapi harus mencapai semua aspek, yaitu iman, intelektual, akhlak, fisik, mental, dan sosial. Dengan begitu, pendidikan dapat membuahkan hasil, yaitu lahirnya sosok pribadi Muslim yang seimbang, sempurna, dan normal, yang mampu

memenuhi hak semua orang dalam kehidupan ini. Terutama dalam memantau dan memperhatikan siswa didiknya.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah metode yang terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Dalam penggunaannya, metode hukuman memiliki beberapa syarat:

- 1) Hukuman adalah metode bersifat kuratif, tujuan diberikannya hukuman adalah untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan dan memelihara siswa lainnya, bukan untuk balasa dendam. Oleh sebab itu, sebaiknya pendidikan tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah
- 2) Hukuman baru dilaksanaka bila metode–metode yang lainnya sudah dilaksanakan, seperti metode nasehat, pengarahan, memberi isyarat dan membujuk
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman, diharapkan siswa mengerti dan memahami mengapa hukman tersebut dijatuhkan kepadanya dan memiliki kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- 4) Sebelum hukuman dilakukan, siswa diberikan kesempatan untuk meminta maaf terlebih dahulu
- 5) Hukuman yang bersifat psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik. Artinya siswa dapat diberikan sanksi-sanksi lainnya daripada dihukum
- 6) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan aspek psikologis siswa, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan
- 7) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang akan membuat siswanya jera atas tindakan negatifnya. Pendidik tidak perlu terburu-buru menggunakan metode hukuman kecuali apabila sudah menggunakan metode yang lainnya, misal metode nasehat

- 8) Ketika menghukum secara fisik seperti memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, wajah, dada, dan perut
- 9) Pukulan pertama untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan pada kedua tangan atau kedua kaki dengan lidi atau rotan
- 10) Pendidik hendaknya menghukum siswa dengan tangan sendiri atau dengan kata lain tidak menyerahkannya kepada orang lain.

Pemberian hukuman atau sanksi pada siswa harus hati-hati. Hukuman seharusnya tidak dikenakan ke siswa, akan tetapi siswa diberikan suatu aktivitas yang sesuai dengan usianya. Hukuman bisa dengan meniadakan hal-hal yang disukai siswa. Misalnya sementara waktu siswa tidak diperbolehkan untuk bermain.³²

Adapun menurut Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tahap-tahap berikutnya dalam membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelektual. Ini yang pertama *kognitif*.

Kedua, *afektif* yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan karakter dalam diri pribadi seseorang dengan terbantuknya sikap simpati, antipati, mencintai, dan lain sebagainya. Sikap ini semuanya dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, *psikomotorik*, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya. Apabila dikombinasikan

³² Gernawati Siregar, *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*, (CV. Syntax Computama, 2020), hlm. 103-112.

ketiganya dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter melalui ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tahap mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi akhlak dan karakter yang mulia.³³

5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Ratnawati dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menunjukkan bahwa, “Karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal”. Adapun penjabarnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³⁴

Sedangkan dalam buku lain dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

³³ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*, 2012)”, *Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, hlm 277.

³⁴ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), hlm. 51.

a. *Insting* (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Bisa dikatakan juga insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut psikolog *insting* berfungsi sebagai motivator penggerak dan mendorong lahirnya tingkah laku seperti naluri makan, berjodoh, keibubapakan, perjuangan, dan bertuhan. Segenap naluri *insting* manusia merupakan inheren dengan fitrah hidup manusia tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat mempraktikkan corak perilaku sesuai dengan corak *instingnya*.

b. Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah kebiasaan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga membentuk kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kecenderungan hati terhadapnya. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diringi perbuatan.

c. Keturunan (*Wirotsah/Heredity*).

Secara langsung atau tidak langsung keturunan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter individu. Sifat-sifat yang bisa diturunkan tersebut secara garis besar ada dua macam yaitu: *pertama*, sifat-sifat jasmaniah yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf yang diwariskan orang tua kepada anak-anaknya. *Kedua*, sifat rohaniah yaitu kuat lemahnya suatu naluri: dapat juga diturunkan dari orang tua yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

d. Lingkungan/*Milieu*

Faktor yang turut mempengaruhi seseorang dalam pembentukan karakter ialah faktor lingkungan dimana individu berada. Terdapat dua macam lingkungan yakni: *pertama*, lingkungan

alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. *Kedua*, sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang menuntut adanya interaksi dengan manusia lain, sehingga akan timbul adanya pergaulan dan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan kehidupan ekonomi maupun lingkungan umum yang bersifat bebas.³⁵

B. Konsep Pembiasaan Keagamaan

1. Pengertian Pembiasaan Keagamaan

Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa adalah lazim ataupun umum, seperti sedia kala, sudah tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya *prefik* (pe-) dan *sufiks* (-an) yang menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau orang menjadi terbiasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu bisa dapat menjadi kebiasaan.³⁶ Secara istilah, pembiasaan adalah alat pendidikan. J.B. Watson, Saiful dkk berpendapat bahwa pembiasaan adalah reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir sedikit-sedikit, kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk dari perkembangan karena latihan dan belajar.³⁷ Pembiasaan sangat mudah dan praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan sesuatu kegiatan yang ada di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 174-184.

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 165.

³⁷ Syaeful dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 71-

tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Membiasakan anak sejak dini sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, karena pada usia dini anak cenderung meniru kebiasaan orang-orang yang berada di sekitarnya. Taraf pembiasaan ini berlangsung sejak pada masa vital, masa kanak-kanak, anak akan dibiasakan hidup teratur dan kebersihan, dan pada masa usia sekolah dapat dimulai dengan pembiasaan Puasa dan Salat lima waktu.³⁸ Menurut Soerjono Soekamto, kebiasaan sebagai kegiatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, sedangkan menurut pandangan pengajaran dan pendidikan Islam, Armai Arief pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.³⁹ Maka dari itulah peserta didik diharapkan untuk senantiasa mengamalkan ajaran Agama Islam.

2. Pembiasaan Keagamaan

Kegiatan keagamaan berasal dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan, atau kreativitas, di tengah lingkungannya.⁴⁰ Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam Agama atau segala sesuatu mengenai Agama. Sehingga dapat dikatakan keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat ada di dalam Agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Agama. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang bersifat religius. Dasar kegiatan keagamaan adalah yang bersumber dari ajaran Agama Islam. Menurut Ajaran Islam pendidikan Agama adalah perintah Tuhan dan merupakan

³⁸ M. Fadhilah dan Lili Mualifatul, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media), hlm. 173.

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 10.

⁴⁰ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 26.

perwujudan kepada-Nya. Kegiatan keagamaan secara Islami merupakan kegiatan yang membantu individu menyadari kembali eksistensinya sebagai Makhluk Allah SWT. Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berusaha memberikan bantuan kepada setiap individu, agar dalam kehidupan keagamaanya mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.⁴¹ Kegiatan keagamaan fokus pada kegiatan sekolah, karena sekolah merupakan tripusat pendidikan, selain lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah membantu orang tua untuk mengajarkan hal-hal baik melalui pembiasaan yang baik, dan menanamkan budi pekerti untuk bekal hidup peserta didik kedepannya.

3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan Keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan berupa latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti salat, do'a, dan membaca Al-qur'an atau menghafal ayat-ayat suratan pendek. Kegiatan keagamaan harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya tanpa paksaan dan suruhan.⁴²

Adapun macam-macam kegiatan Keagamaan antara lain sebagai berikut:

a. Salat Berjama'ah

Yaitu Shalat yang dilaukan secara bersama-sama. Kegiatan salat berjama'ah di Masjid juga harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan salat berjama'ah, maka dengan sendirinya dia akan terdorong untuk melakukannya tanpa disuruh. Rasulullah SAW senantiasa melakukan salat fardu berjama'ah.

⁴¹ Aenur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), hlm. 62.

⁴² Sutarjo, Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hlm. 16.

b. Salat Duha

Yaitu merupakan Salat yang dilakukan pada pagi menjelang siang hari yang dianjurkan bagi umat Islam. Waktu Salat Duha dimulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah langit. Salat duha dikerjakan minimal dua rakaat, dan maksimal delapan raka'at.

c. Membaca Al-qur'an

Al-qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang dibukukan dan diturunkan kepada nabi Muhamad SAW sebagai suatu mukjizat, dan membacanya merupakan suatu ibadah serta sebagai sumber utama ajaran Islam. Ruang lingkup pengajaran Al-qur'an ini lebih banyak mengandung pengajaran dan memerlukan keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan agar terbiasa membaca dan menghafal Al-qur'an.

C. Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan

Dalam penerapan pendidikan karakter di madrasah yang merupakan salah satu tripusat pendidikan tidaklah mudah dan cepat, memerlukan waktu dan proses yang cukup lama. Serta memerlukan metode dan strategi yang tepat untuk menumbuhkan karakter yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan. Terutama dalam menggunakan metode pembiasaan kegiatan keagamaan. Anak-anak sudah didasari dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Selain strategi di atas pendidikan karakter bisa dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan rutin atau *ajeg* dilakukan setiap saat oleh peserta didik. Kegiatan rutin juga dapat dikatakan dengan kegiatan yang

dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya Uapacara pada hari senin, piket kelas, salat berjama'ah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, serta mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman.

2. Kegiatan spontan

Disebut juga kegiatan *incidental*. Merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contohnya kegiatan mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau masyarakat ketika terjadi bencana,.

3. Keteladanan

Merupakan sikap menjadi contoh. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru tan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, dan diharapkan sebagai panutan bagi peserta didik yang lain. Contohnya sikap disiplin, kebersihan serta kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

4. Pengondisian

Pengondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun non-fisik demi terciptanya suasana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Contohnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau, poster kata yang bijak di dalam dan di luar kelas, Mushola dll.⁴³

Adapun menurut Thomas Lickona memberikan penjelasan bahwa ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tahap-tahap

⁴³Ardy Novan Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik & Strategi*, (Purwokerto: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 104.

berikutnya dalam membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Ini yang pertama *kognitif*.

Kedua, *afektif* yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan karakter dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, dan lain sebagainya. Sikap ini semuanya dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, *psikomotorik*, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya. Apabila dikombinasikan ketiganya dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter melalui ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tahap mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi akhlak dan karakter yang mulia.⁴⁴

Menurut Thomas Lickona, terdapat 12 pendekatan dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter secara menyeluruh. Sembilan di antaranya dilakukan guru di dalam kelas. Sedangkan tiga pendekatan lainnya dilakukan di sekolah.

Pendekatan-pendekatan kompreherensif menuntut guru untuk melakukannya di dalam ruang kelas. Diantaranya adalah:

a. Menjadi pengasuh, model dan mentor

Guru bertindak sebagai seorang penyanggah, model, dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah.

⁴⁴ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)", *Al-Ulum*, Vol. 14, No 1, hlm 272-282.

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anaknya setidaknya dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
- 2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormatnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserata alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
- 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temanya dan menyakiti dirinya sendiri.

b. Menciptakan komunitas kelas bermoral

Guru menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut.

c. Disiplin moral

Guru juga berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakan moral, kontrol, terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain.

d. Mewujudkan kelas yang demokratis

Guru dituntut untuk menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan

berbagai tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar.

e. Membelajarkan nilai melalui kurikulum

Guru dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. Dan secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum yang menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan seks, narkoba dan alkohol.

f. Melaksanakan pembelajaran kooperatif

Guru menggunakan pembelajaran yang kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama. Delapan macam proses belajar kooperatif adalah:

- 1) Partener belajar
- 2) Pengaturan duduk berkelompok
- 3) Proses belajar tim
- 4) Proses jigsaw
- 5) Ujian berkelompok
- 6) Kompetisi tim
- 7) Proyek satu kelas

Untuk memaksimalkan pembelajaran kooperatif ini Thomas Lickona mengusulkan sembilan cara diantaranya:

- 1) Menjelaskan bahwa kerja sama merupakan tujuan yang penting bagi kelas
- 2) Membangun komunitas
- 3) Mengerjakan keterampilan spesifik untuk dapat bekerjasama
- 4) Membuat aturan-aturan dalam bekerja sama
- 5) Mengasuh akuntabilitas setiap anggota kelompok untuk bekerjasama dan berkomunikasi
- 6) Mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama
- 7) Menugaskan peran pada anggota kelompok
- 8) Mencocokkan proses berbagai strategis proses belajar kooperatif

g. Menumbuhkan kesadaran dari diri

Guru juga mengembangkan “*seni hati nurani*” dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.

h. Mencerminkan moral

Guru dituntut untuk bisa menyemangati siswa untuk merefleksikan moral melalui pembaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan dan berargumen

i. Membelajarkan penyelesaian konflik

Guru mengajarkan siswa mencari solusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecah masalah tanpa kekerasan.

Dan ada tiga pendekatan kompreherensif lain yang menuntut sekolah untuk melakukan dalam memberikan nilai pendidikan karakter kepada para siswa, yaitu:

a. Pengasuhan lebih dari ruang kelas

Sekolah dituntut untuk memiliki sifat penyayang di luar lingkungan kelas dengan menggunakan peran model yang inspiratif, memberikan pelayanan sekolah dan komunitas kepada para siswa untuk membantu mereka mempelajari bagaimana cara peduli terhadap orang lain dengan cara memberikan kepedulian nyata kepada mereka.

b. Menciptakan kebudayaan moral yang positif

Sekolah juga dituntut menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin dari seluruh warga sekolah, memiliki rasa kebersamaan, pemimpin para siswa yang adil, bermoral antar orang-orang dewasa, dan menyediakan waktu untuk membahas tentang moral) yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.

c. Sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai mitra

Sekolah juga sebaiknya mengikutkan wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak-anak, mengajak wali murid untuk mendukung sekolah dan segala upayanya untuk meanamkan nilai-nilai yang baik, dan mencari dukungan lain untuk mendukung sekolah (dari kalangan keagamaan, bisnis-bisnis, dan media) untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut yang coba diajarkan oleh pihak sekolah.⁴⁵

Adapun Langkah-langkah pembentukan karakter pada peserta didik terutama pada peserta didik usia sekolah dasar perlu adanya langkah-langkah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter yaitu sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan harapan pada diri anak untuk memiliki kehidupan yang lebih baik ke depannya
- b. Memberikan teladan yang baik dalam melakukan kegiatan dan bertutur kata
- c. Memberikan nasehat dan teguran jika anak menunjukkan perilaku dan tindakan yang menyimpang
- d. Mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk membentuk karakter peserta didik
- e. Meningkatkan motivasi anak untuk melakukan hal-hal baru yang positif dan memberikan pujian
- f. Mengarahkan anak untuk tidak mengulang hal-hal yang jelek dengan memberikan teguran atau hukuman.⁴⁶

⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 113.

⁴⁶ Megawati Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian merupakan suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah sehingga diperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki sifat penyusunan deskriptif, dimana ditunjukkan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Peneliti deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.⁴⁷ Adapun jenis data yang digunakan yaitu kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁴⁸ Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 18.

⁴⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hlm. 4.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Peneliti mengambil lokasi ini dengan alasan :

- a. MI Ma'arif NU Karangnangka merupakan lembaga pendidikan yang memiliki program khusus selama pandemi Covid-19.
- b. Belum pernah diadakan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka.
- c. MI Ma'arif NU Karangnangka memiliki pontesi yang cukup pada peningkatan kualitas sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 April 2021 sampai 25 Juni 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah:

- a. Peserta Didik kelas IV MI Ma'arif NU Karangnangka.

Peserta Didik kelas IV merupakan sasaran dari adanya implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19. Dari peserta didik kelas IV diharapkan memperoleh data tentang perilaku pembiasaan yang telah dilakukan.

b. Guru kelas IV MI Ma'arif NU Karangnangka.

Guru pemegang kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi covid-19 ataupun kegiatan lainnya.

c. Wali murid kelas IV MI Ma'arif NU Karangnangka.

Wali murid merupakan orang tua peserta didik yang secara langsung melihat perilaku anaknya setelah dilakukan adanya implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan rutinitas ibadah. Dari wali murid diharapkan dapat memperoleh data tentang pengalaman dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang telah dilakukan oleh peserta didik kelas IV MI Ma'arif NU Karangnangka selama di rumah.

d. Kepala Madrasah MI Ma'arif NU Karangnangka.

Kepala sekolah ialah sosok yang memimpin dan mengelola lembaga pendidikan sekolah. Kepala MI Ma'arif NU Karangnangka yang peneliti wawancarai yaitu bapak Sugeng, S.Pd.I. Data yang peneliti peroleh dari bapak Kepala Madrasah yaitu tentang gambaran umum sekolah, profil sekolah, keadaan guru, keadaan karyawan, dan keadaan peserta didik.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya ialah implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbateng Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam merealisasikan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

1. Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi

sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁴⁹ Kegiatan pengamatan dalam observasi bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, kepala sekolah yang sedang memberikan arahan maupun pegawai sekolah yang sedang melaksanakan rapat.

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemampuan akar teoritis interaksionis-simbolik, karena dalam pengumpulan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya.⁵⁰ Menurut Darlington, “*observation is a very effective way of finding out what people do in particular contexts, the routines and interactional patterns of their everyday lives*”, observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Metode penelitian observasional merupakan metode yang cukup memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi diantara penyedia layanan dan pengguna, atau dalam keluarga, komite, unit lingkungan atau tempat tinggal, sebuah organisasi atau sebuah komunitas.⁵¹

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa metode observasi merupakan metode yang dilakukan untuk menggali data yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak. Data-data tersebut didapat melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang dihimpun melalui pengamatan pancaindra.

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara peneliti mengamati kegiatan siswa kelas tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan

⁴⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 61.

⁵⁰ Nadiasari Aulia Abdullah, *Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto*, Tahun 2021, hlm. 48.

⁵¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hlm. 190.

karakter pada masa pandemi Covid-19 melalui rutinitas pembiasaan ibadah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.⁵² Wawancara selain digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti hendak melakukan studi pendahuluan agar ditemukan permasalahan yang hendak diteliti juga apabila peneliti hendak mengetahui secara mendalam dari responden. Wawancara terstruktur merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian dekskriptif kualitatif dan dekskriptif kuantitatif. Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, dan bisa dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama.⁵³

Menurut Susan Stainback mengemukakan bahwa : *interviewing provide the reserach a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret situation or phenomnom than can be gained through observation alone*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵⁴

Sutrisno Hadi mengungkapkan beberapa metode wawancara diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

⁵² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 63.

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 114.

- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama apa yang di maksudkan oleh peneliti.⁵⁵

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis serta wawancara langsung dimana peneliti langsung bertatap muka dengan orang yang hendak diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan, dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk satu kajian yang sistematis, padu dan utuh.⁵⁶

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogdan “*In most tradition of qualitative reserach, the phrase personal documet in used broadly to refer to any first person narrative producted by and individual which describes his or her own actions, experience nd belief*”. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.⁵⁷

Terdapat beberapa alasan mengapa digunakan sumber ini. *Pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah (terutama ditinjau dari konsumsi waktu). *Kedua*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang cukup stabil, baik keakuratanya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau maupun dapat dianalisis kembali tanpa

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 138.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 222.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 125.

mengalami perubahan. *Ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. *Keempat*, sumber ini merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.⁵⁸

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen- dokumen resmi seperti; monografi, catatan- catatan, serta buku- buku peraturan yang ada.⁵⁹ Dari penjelasan dokumentasi diatas, metode dokumentasi menurut peneliti adalah pengumpulan data yang sumber datanya berbentuk tulis, foto, gambar atau sketsa dan lain-lain.

Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah serta data tentang buku penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan peserta didik.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya, kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁶⁰ Penelitian kualitatif telah menganalisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan,

⁵⁸ Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 108.

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 67.

⁶⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 69.

selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah analisis non-teknik.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bodgan menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.⁶¹

Dalam menganalisis data kualitatif penulis menggunakan langkah – langkah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal kurang penting, mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik dan mengarah pada simpulan yang dapat di pertanggung jawabkan.⁶² Data yang berasal dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai, karena tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti menemukan hal yang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 130.

⁶² Farida Nurgrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*, (Surakarta: Salemba, 2014), hlm. 175.

perhatian peneliti dalam mereduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁶³

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Tujuan dalam melakukan penyajian data adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data.⁶⁴ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal menyajikan data, Milles dan Humberman menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teks naratif. Selanjutnya dengan penyajian data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penyajian data, Miles dan Huberman menyarankan selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrix, *network* (jejaring kerja), dan chart.⁶⁵

Teknik ini digunakan peneliti guna mengumpulkan informasi tentang implementasi pendidikan karakter melalui buku pantauan ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma’arif NU Karangnangka.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 249.

⁶⁴ Farida Nurgrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*, (Surakarta: Salemba, 2014), hlm. 176.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 250.

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 142.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Karangnangka

1. Sejarah Umum MI Ma'arif NU Karangnangka

MI Ma'arif NU Karangnangka awalnya adalah sebuah madrasah diniyah yang berada di desa karangnangka yang berdiri pada tanggal 8 juni 1978. Yang lokasinya berada di RT 03 RW 05 desa karangnangka. Awal berdirinya MI Ma'arif NU Karangnangka hanya tiga kelas, kemudian pada tahun 1982 secara resmi MI Ma'arif NU Karangnangka mendapatkan Ijin Operasional oleh kementerian Agama. Adapun pendiri MI Ma'arif NU Karangnangka diantaranya H. Muhaimin, Hj. Muhaimin, Bapak Saefudin, Bapak Iskandar.

Pada tahun 1997 MI Ma'arif Berpindah lokasi di RT 01 RW 01 desa karangnangka. Bapak saefudin merupakan perintis sekaligus Kepala Madrasah yang pertama di MI Ma'arif NU Karangnangka. Madrasah dibangun dengan cara gotong royong oleh masyarakat Karangnangka, material batu dan pasir diambil dari sungai. Madrasah dibangun diatas tanah wakaf dan mendapat tambahan tanah dari shodaqoh jariyah yang dibeli oleh generasi pertama perintis madrasah yaitu H. Muhaimin, H. Satimin, H. Abdul Jami, H. Muslim, H. Fahrud. Lokasi tanah wakaf berada di RT 01 RW 01 Desa karangnangka yang ditempati sampai sekarang.

Tongkat estafet kepemimpinan MI Ma'arif NU Karangnangka dilanjutkan oleh bapak muhemi, dan dilanjutkan oleh bapak sudiro, dan tak berselang lama bapak sudiro digantikan oleh bapak busro karena bapak Sudiro diangkat menjadi Pengawas Pendidikan Agama Islam pada tahun 2002. Setelah bapak sudiro dilanjutkan oleh ibu darmini pada masa beliau sudah mulai nampak kemajuan dari segi pembangunan sarpras, akan tetapi tidak menonjol dalam segi prestasi dan jumlah siswa. Kemudian setelah ibu darmini selesai, tongkat estafet kepemimpinan MI Ma'arif NU

Karangnangka diserahkan ke bapak sugeng dan MI Ma'arif NU Karangnangka mulai bergerak untuk maju, baik dari segi prestasi akademik, dan non akademik, pembangunan dan jumlah siswa.

2. Profil MI Ma'arif NU Karangnangka

a. Data Umum Madrasah

- 1) NSM : 111233020171
- 2) NPSN : 60710394
- 3) Nama Madrasah : MI Ma'arif NU Karangnangka
- 4) Status Madrasah : Swasta
- 5) Waktu Belajar : Pagi
- 6) NPWP : 02.192.584.7-521.010

b. Alamat Madrasah

- 1) Jalan : Jl. Raya Karangnangka No. 02 Rt 01/01
- 2) Provinsi : Jawa Tengah
- 3) Kabupaten/Kota : Banyumas
- 4) Kecamatan : Kedungbanteng
- 5) Desa/Kelurahan : Karangnangka
- 6) No. Telepon : -
- 7) Kode Pos : 53152
- 8) Titik Kordinat : 1) Latitude : -7.374400
2) Longitud : 109.219900
- 9) Kategori Wilayah : Dataran Rendah

c. Website Dan Email Madrasah

- 1) Website / Blog: <http://mimanukarangnangkabms.blogspot.com>
- 2) Email : kmimaarif@yahoo.com

d. Dokumen Perijinan Dan Akreditasi Madrasah

- 1) No. Sk Pendirian : Lk.3.C/2093/Pem.Mi/78
- 2) Tgl Sk Pendirian : 08 Januari 1978
- 3) No. Sk Ijin Operasional : KD.11.02/4/PP.00/3369/2012
- 4) Tgl Sk Ijin Operasional : 03 September 2001
- 5) Status Akreditasi : Terakreditasi A

- 6) No. Sk Akreditasi : 214/BAP-SM/X/2016
- 7) Tgl Sk Akreditasi : 26 Oktober 2016
- e. Data Kepala Madrasah
- 1) Nama Lengkap & Gelar : Sugeng, S.Pd.I
- 2) Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 3) Status Kepegawaian : Non-PNS
- 4) NPK : 3655470031045
- 5) Pendidikan Terakhir : S1
- 6) Status Sertifikasi : Sudah Sertifikasi
- 7) No. Handphone : 085326874113
- f. Keberadaan Tanah
- 1) Status Kepemilikan : Milik Sendiri
- 2) Luas Tanah : 1070 M²
- 3) Luas Bangunan : 680 M²
- g. Keadaan Prasarana Madrasah
- 1) Sumber Listrik : PLN
- 2) Sumber Air Bersih : Air Tanah (Sumur)
- 3) Jaringan Internet : Baik
- 4) Jumlah dan Kondisi Bangunan
- h. Jumlah Tenaga Pendidik

Tabel 2. Tabel Jumlah Tenaga Pendidik

No	Nama	Status kepegawaian			
		Pendidikan	PNS	Non PNS	Sertifikasi
1	Sugeng, S.Pd.I	S1		✓	✓
2	Umi Rohayati, S.Ag	S1	✓		✓
3	Lilies Setyalina, S.Pd.I	S1	✓		✓
4	Siti Namiroh, S.Pd.I	S1	✓		✓
5	Kanafi, S.Pd.I	S1		✓	✓
6	Isnaeni Hasanah, S.Pd.I	S1		✓	✓

7	Imam Muttaqin, S.Pd.I	S1		✓	✓
8	Dwi Hantoro, S.Ag	S1		✓	✓
9	Aris Hidayat, S.Pd.I	S1		✓	
10	Puji Astuti, S.Pd.I	S1		✓	
11	Nida Nuraini, S.Pd	S1		✓	
12	Ismi Armilatu S., S.Pd.	S1		✓	
13	Dwi Ramadan AL, S.Pd	S1		✓	
14	Iqbal Taufik	SMA		✓	
15	Nailah	SMP		✓	

i. Jumlah Peserta Didik

Rekap Jumlah Peserta Didik 3 Tahun Terakhir

Tabel 3. Rekap Jumlah Peserta Didik 3 Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa						Jumlah
		Kelas						
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2018/2019	54	36	44	27	20	19	198
	Jml Rombel	2	2	2	1	1	1	9
	Ruang Kelas	2	1	1	1	1	1	7
2	2019/2020	37	49	36	45	27	20	212
	Jml Rombel	2	2	2	2	1	1	10
	Ruang Kelas	2	2	1	2	1	1	9
3	2020/2021	40	37	49	37	45	26	234
	Jml Rombel	2	2	2	2	2	1	11
	Ruang Kelas	2	2	2	2	1	1	10

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif NU Karangnangka

a. Visi Madrasah

“Terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, mandiri, berkualitas, bermartabat, menguasai ilmu pengetahuan dan seni. Serta mencintai lingkungan dan tanah air”

b. Misi Madrasah

Untuk mencapai VISI tersebut MI Ma'arif NU Karangnangka, mengembangkan Misi sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mampu mengembangkan potensi siswa secara maksimal
- 2) Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa
- 3) Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhalkul karimah, cerdas, sehat, disiplin, dan bertanggung jawab
- 4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, pemerintah maupun dunia usaha.
- 5) Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni.

c. Tujuan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan MI Ma'arif NU Karangnangka adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI Ma'arif NU Karangnangka mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Pendekatan Pembelajaran Aktif untuk semua mata pelajaran di semua kelas.
- 2) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 3) Mengembangkan budaya Madrasah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan dasar.
- 4) Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan Madrasah : Hafalan Asmaul Husna dan Doanya, Bimbingan Wudlu, Sholat Duha, Jamaah Sholat Dzuhur, Tahfidzul Qur'an Juz 30.
- 5) Meningkatkan prestasi Akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga dan seni melalui kejuaraan dan kompetensi.
- 7) Meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui kegiatan kesiswaan dalam upaya melestarikan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.
- 8) Melakukan kerjasama yang harmonis antar komponen Madrasah dan lembaga kemasyarakatan menuju madrasah yang inovatif.

B. Pelaksanaan pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19

MI Ma'arif NU Karangnangka sudah sejak lama menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan rutinitas ibadah. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara terus menerus dan secara rutin dilaksanakan oleh peserta didik di MI Ma'arif NU Karangnangka. Karena pendidikan karakter perlu dilakukan secara terbiasa dan bertahap. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan pendidikan karakter melalui melalui pembiasaan rutinitas ibadah tetap dilaksanakan meskipun sekarang pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pendidikan karakter selain perlu diterapkan di sekolah sebagai institusi pendidikan, pendidikan karakter juga perlu diajarkan dalam lingkungan keluarga merupakan penunjang pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Sebaik apapun pendidikan karakter di sekolah, jika tidak didukung dengan pendidikan karakter di lingkungan keluarga akan sia-sia hasilnya. Menurut Bapak Imam Mutaqin masa-masa dominan dalam pembentukan karakter yaitu dalam lingkungan keluarga. Kegiatan pembiasaan itu

dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan membudayakan budaya karakter pada peserta didik, dalam budaya sekolah dan luar sekolah, serta menjadikan peserta didik bertaqwa kepada Allah SWT, meniru dan mengikuti hal-hal positif, terbiasa melakukan hal-hal yang baik, dan dapat menjadikan generasi yang Islami.⁶⁷ Hal ini sesuai dengan teorinya Novan Ardy Wiyani dalam bukunya bahwa beberapa cara pembentuk karakter dapat dilakukan melalui pengembangan diri.⁶⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan, pembiasaan ini sangat dibutuhkan karena dengan adanya aplikasi langsung membuat teori yang dianggap berat akan menjadi ringan apabila dilakukan secara langsung dan terbiasa. Dalam kegiatan pembiasaan juga diperlukan adanya keteladanan yang baik bagi peserta didik, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah perlu melibatkan orang tua dan guru dalam memberikan contoh dan kegiatan-kegiatan yang patut ditiru, dan dalam pembiasaan juga berkaitan dengan pengondisian budaya sekolah baik lingkungan fisik maupun non fisik untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pendidikan karakter. Pembiasaan kegiatan pendidikan karakter yang diterapkan di MI Ma'arif NU Karangnangka dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut:

1. Pembiasaan kegiatan rutin

a. Berdo'a Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan di MI Ma'arif NU Karangnangka. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sebagai awal dimulainya proses pembelajaran dan sebagai akhir pembelajaran. Kegiatan ini sudah lama diterapkan di MI Ma'arif NU Karangnangka. Membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan peserta didik dan guru sehingga menjadi hal terbiasa dilakukan setiap harinya. Menurut Bapak Imam

⁶⁷ Hasil penelitian melalui metode wawancara secara langsung dengan guru kelas IV A di MI Ma'arif NU Karangnangka, Pada tanggal 4 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB.

⁶⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik & Strategi*. ...hlm.104.

Mutaqin, S.Pd.I selaku guru kelas IV A mengatakan bahwa anak-anak MI Ma'arif NU Karangnangka sehari-harinya dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan rutin yang bersifat religius, baik sebelum sampai akhir pembelajaran sehingga nantinya anak akan terbiasa tanpa di suruh.

Kegiatan membaca do'a sebelum pembelajaran dilaksanakan setiap hari, sebelum pembelajaran di mulai di dalam kelas. Kegiatan berdo'a biasanya dipimpin oleh salah satu peserta didik secara bergilir berdasarkan urutan absen, peserta didik bertugas menyiapkan secara langsung aba-aba untuk mulai berdo'a. Kemudian peserta didik lainnya langsung secara kompak membaca do'a bersama-sama. Kegiatan ini sama halnya dengan kegiatan do'a setelah selesai pembelajaran. Kegiatan ini didampingi oleh guru sebagai pengkondisi sekaligus sebagai teladan.

Saat berdo'a peserta didik terlihat *khusuk* dan kompak. Hal tersebut nampak terlihat pada guru yang terdapat di depan kelas sebagai bentuk teladan kepada peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan do'a sebelum pembelajaran dilakukan untuk memohon Ridha Allah SWT agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kegiatan berdo'a setelah pembelajaran dilaksanakan atas dasar syukur dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar. Namun dengan adanya pandemi seperti sekarang peserta didik dipastikan untuk tetap berdo'a saat akan belajar maupun melaksanakan kegiatan ibadah meskipun di rumah masing-masing.⁶⁹

Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan merupakan kegiatan pembiasaan yang secara rutin dan terencana dilakukan oleh peserta didik di MI Ma'arif NU Karangnangka. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan secara otomatis oleh peserta didik MI Ma'arif

⁶⁹ Hasil penelitian melalui metode wawancara dengan guru kelas IV A, Pada tanggal 4 Juni 2021 dan observasi di rumah peserta didik, Pada tanggal 24 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB.

NU Karangnangka baik terdapat guru maupun belum terdapat guru di kelas. Menurut Ibu Ismi Armilatus Syarofah, S.Pd. selaku guru kelas IV B menjelaskan bahwa kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran diajarkan kepada anak-anak supaya anak-anak terbiasa melakukan di rumah, di sekolah atau dimanapun.

Kegiatan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran dipimpin oleh peserta didik. Meskipun do'a dipimpin dengan dipandu akan tetapi anak-anak akan secara serempak berdo'a bersama sehingga terdengar rapi dan indah. Dengan membaca do'a secara bersama-sama, selain untuk memohon kepada Allah SWT untuk mengharap Ridha-Nya untuk memulai menuntut ilmu. Do'a secara bersama-sama juga mengajarkan kepada peserta didik tentang kebersamaan. Selain itu, dalam kegiatan berdo'a yang dilakukan bersama-sama juga menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik untuk menghargai antara satu dengan yang lainnya, karena setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dengan ditanamkannya nilai toleransi sejak usia dasar sehingga peserta didik bisa menghargai pendapat serta paham bahwa semua manusia di hadapan Allah SWT itu sama derajatnya.

b. Salat Wajib Lima Waktu

Salah satu kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah yaitu rutinitas ibadah salat wajib lima waktu. Salat wajib merupakan kegiatan rutinan ibadah yang dilakukan lima waktu selama satu hari yakni salat subuh, duhur, asar, magrib, dan shalat isya. Pembiasaan shalat wajib lima waktu sama halnya dengan pelaksanaan salat sunnah duha. Pada kegiatan salat wajib biasanya pelaksanaannya dilakukan di sekolah yaitu salat duhur. Waktu pelaksanaannya yaitu setelah selesai jam pelajaran kedua yaitu pukul 12.00-12.30 WIB. Pelaksanaan pembiasaan ini didampingi oleh guru kelas masing-masing.

Peserta didik dibiasakan untuk melakukan giliran wudhu dan membaca do'a setelah wudhu. Setelah selesai wudhu peserta didik

langsung baris di *shaff* masing-masing. Setelah semuanya selesai peserta didik bersiap-siap untuk melaksanakan tahfidul qur'an juz 30. Dengan adanya masa pandemi seperti ini pembiasaan tetap dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah seperti biasa, peserta didik di MI Ma'arif NU Karangnangka melaksanakan kegiatan rutinan ibadah di rumah masing-masing yang semula beberapa kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah dilaksanakan di sekolah. Kegiatan pembiasaan rutinitas salat di rumah masing-masing dimulai dengan peserta didik wudhu seperti biasa kemudian peserta didik melaksanakan salat wajib lima waktu dan di akhiri dengan do'a. Kegiatan ini tidak lupa didokumentasi guna laporan di WA grup kelas sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pada hari ini. Setelah selesai dilakukan kemudian wali murid bersama peserta didik mengisi lembar monitoring kegiatan dan wali murid memandu peserta didik untuk mengunggah dokumnetsi kegiatan di grup WA kelas. Kegiatan ini bisa dilakukan peserta didik secara berjama'ah baik di rumah dengan keluarga masing-masing atau berjamaah di Masjid/Mushola bersama masyarakat umum ataupun dilakukan secara sendirian (*munfarid*) di rumah peserta didik.

Sama halnya dengan salat duha, kegiatan ini juga dirasakan dapat menumbuhkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Selain dibiasakan melaksanakan sunnah, peserta didik juga diinginkan untuk menjalankan yang wajib, yaitu salat lima waktu. Dengan kegiatan ini peserta didik yang biasanya jarang melaksanakan salat wajib secara penuh peserta didik bisa melaksanakanya secara penuh. Dengan adanya pembiasaan ini, orang tua juga merasa aman karena anaknya sudah didasari dengan kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan pembiasaan ini peserta didik juga dilatih untuk melaksanakan salat lima waktu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan bimbingan guru dan diperlukan dorongan dan bimbingan dari orang tua. Nilai- nilai karakter pada pembiasaan ini yaitu nilai religius yang

dapat meningkatkan ketaqwaan serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, nilai disiplin terlihat saat peserta didik melaksanakan salat lima waktu, membawa peralatan sendiri. Serta nilai jujur saat mengisi lembar monitoring dalam buku pantauan ibadah, dan nilai tanggung jawab yang muncul saat mendapatkan tugas.

c. Salat Sunnah Duha

Selain kegiatan pembiasaan pendidikan karakter sejak dini dilakukan melalui kegiatan rutinitas ibadah salat wajib lima waktu juga terdapat kegiatan rutinan salat sunnah duha. Salat sunnah duha merupakan salat sunnah yang di anjurkan. Di MI Ma'arif NU Karangnangka kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik mulai dari kelas III hingga kelas IV, dan wajib diikuti oleh peserta didik MI Ma'arif NU Karangnangka.

Kegiatan pembiasaan salat sunnah duha di MI Ma'arif NU Karangnangka sudah sejak lama diterapkan, kegiatan ini memiliki tujuan utama menurut Kepala Madrasah yaitu pelaksanaan salat sunnah duha diajarkan untuk mengenalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW sejak usia dasar. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan setelah pembelajaran ke-1 yakni jam 09.00-09.30 WIB. Pelaksanaan salat sunnah duha dilakukan di Mushola secara berjama'ah. Namun dengan adanya masa pandemi seperti sekarang ini, kegiatan pelaksanaan salat sunnah duha masih tetap dilaksanakan meskipun dilaksanakan di rumah masing-masing. Seperti halnya kegiatan rutinitas salat wajib lima waktu kegiatan rutinitas salat duhapun di dokumentasikan guna pelaporan di grup WA kelas sebagai bukti pelaksanaan kegiatan harian dan tidak lupa wali murid memandu peserta didik dalam pengisian lembar monitoring kegiatan.

Kegiatan pembiasaan salat sunnah duha dilaksanakan secara otomatis setelah jam pelajaran ke-1 selesai. Peserta langsung mengambil air wudhu. Pada kegiatan salat duha juga dibiasakan untuk

membaw alat-alat sendiri seperti Mukenah dan Sajadah. Setelah selesai mengambil air wudhu, kegiatan salat sunnah duha dilakukan dengan dzikir dan do'a bersama dengan dipimpin oleh guru kelas masing-masing.

Dalam pelaksanaan pembiasaan salat sunnah duha memberikan banyak positif terhadap peserta didik. Dengan adanya pembiasaan ini peserta didik yang sebelumnya belum mengenal dan belum tahu apa itu salat sunnah duha menjadi tahu. Karena kegiatan pembiasaan ini juga mengenalkan tentang apa itu sunnah. Dalam kegiatan ini peserta didik dikenalkan dengan hal-hal baru melalui proses pembiasaan, terutama pada peserta didik sekolah dasar. Karena usia dasar merupakan usia vital. Dalam pelaksanaan pembiasaan ini juga terdapat nilai-nilai karakter diantaranya yaitu nilai disiplin yang terlihat saat peserta didik membawa peralatan ibadah sendiri. Dan nilai tanggung jawab yang terlihat saat peserta didik tetap menjalankan tugasnya masing-masing. Dan nilai religius peserta didik. Dalam pembelajaran jarak jauh peserta didik juga memunculkan nilai jujur pada saat peserta didik mengisi lembar monitoring kegiatan. Hal ini dibiasakan agar peserta didik terbiasa saat melaksanakan ibadah.

d. Tahfidzul Qur'an Juz 30

Selain kegiatan pembiasaan pendidikan karakter melalui kegiatan salat wajib dan salat sunnah duha yang dilakukan secara rutin setiap hari, terdapat juga kegiatan tahfidzul qur'an juz 30. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi sekolah dan menjadi bahan pertimbangan agar anak-anak untuk di sekolahkan di MI Ma'arif NU Karangnangka. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sugeng, S.Pd.I. selaku Kepala Madrasah MI Ma'arif NU Karangnangka kegiatan menghafalkan al-Qur'an juz 30 ini dilaksanakan guna mengenalkan kepada peserta didik terkait ayat-ayat al-Qur'an juz 30 serta harapan sekolah agar peserta didik lulusan MI Ma'arif NU Karangnangka sudah dapat mengkhatamkan hafalan juz

30. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan pembiasaan salat wajib duhur dilaksanakan yakni jam 12.30-14.00 WIB. Kegiatan menghafalkan al-Qur'an juz 30 ini dilakukan secara bertahap dari surah yang terpendek sampai surah yang terpanjang dan dilakukan secara berjenjang dimulai dari kelas III sampai ditargetkan selesai di kelas VI.

Setelah peserta didik bersiap dan berbaris sesuai dengan kelas masing-masing di Mushola, peserta didik dilanjutkan setoran hafalan juz 30 ke guru kelas masing-masing. Peserta didik terlihat semangat dalam melaksanakan kegiatan tahfidul qur'an juz 30 Peserta didik yang telah siap langsung maju ke depan. Sesekali guru menasehati peserta didik untuk tertib agar tidak mengganggu temanya. Meskipun masih banyak yang lupa tetapi masih semangat untuk maju ke depan, adapula yang menyerobot antrian karena semangatnya. Pada saat pembelajaran jarak jauh kegiatan masih dilaksanakan, meskipun tidak biasa. Dalam kegiatan setoran ini peserta didik menyetorkan hafalnya dalam bentuk mengirimkan video hafalan ke grup WA kelas, peserta didik juga mengisi catatan kegiatan di lembar monitoring.⁷⁰

Dalam pembiasaan tahfidul qur'an juz 30 peserta didik juga mengembangkan kemampuan menghafalnya. Nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan ini diantaranya kegiatan menghafal yang dilakukan secara bergantian, selanjutnya pembiasaan peserta didik mau menghafal dan mengirimkan video serta mengisi lembar monitoring kegiatan, kerja keras dalam menghafal, serta nilai tanggung jawab saat peserta didik diberi tugas untuk menghafal dan mengirimkan video hafalanya. Serta nilai religius peserta didik. Bagi peserta didik dengan adanya kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan agar terbiasa menghafal karena dalam masa usia dasar merupakan masa vital, masih mudah untuk menghafal dan mengingatnya.

⁷⁰ Hasil penelitian melalui metode wawancara secara langsung dengan guru kelas IV A dan IV B di MI Ma'arif NU Karangnangka, Pada tanggal 4 Juni 2021 dan 30 April, Pukul 09.00 WIB.

2. Kegiatan pembiasaan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bersifat *accidental*, yaitu tanpa adanya rencana dan di lingkungan saat itu juga. Kegiatan spontan yang biasa dilakukan di MI Ma'arif NU Karangnangka meliputi:

a. Pembiasaan memberi salam

Kegiatan pembiasaan memberikan salam terhadap sesama terutama terhadap orang yang lebih tua yaitu guru diajarkan agar peserta didik berlaku sopan terhadap guru. Tujuan pembiasaan ini menurut wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Sugeng, S.Pd.I. pada tanggal 4 Juni 2021 menjelaskan bahwa kegiatan memberi salam terhadap orang yang lebih tua serta budaya 3S yaitu senyum, sapa, dan salam agar terjalinnya hubungan yang harmonis.⁷¹ Pembiasaan ini secara spontan dilaksanakan setelah peserta didik selesai berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan.

Pelaksanaan memberikan salam saat bertemu guru dan menyalami yang lebih tua. Hal tersebut agar peserta didik belajar sopan santun, selain diajarkan dalam pembelajaran peserta didik juga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut untuk membiasakan menanamkan karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan. Dalam pelaksanaan pembiasaan ini biasanya peserta didik didasari perilaku meniru sikap guru atau orang tua berperan penting dalam pembiasaan ini. Karena guru memberikan teladan di lingkungan sekolah sedangkan guru memberikan teladan di lingkungan keluarga. Dalam penerapannya di MI Ma'arif NU Karangnangka memberikan dampak yang nyata dan terlihat pada peserta didik. Hal ini terlihat ketika guru berada di lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah pasti memberi salam. Pembiasaan ini juga menumbuhkan nilai karakter yaitu sopan santun yang dibiasakan pada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

⁷¹ Hasil penelitian melalui metode wawancara secara langsung dengan guru kelas IV A di MI Ma'arif NU Karangnangka, Pada tanggal 4 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB.

b. Memberikan Nasehat

Memberikan nasehat merupakan hal yang dilakukan secara spontan apabila melihat peserta didik atau warga sekolah yang tidak menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Di MI Ma'arif NU Karangnangka memberikan nasehat diberikan kepada peserta didik yang dinilai kurang dalam melaksanakan pembiasaan yang seharusnya dilakukan. Dalam pembelajaran jarak jauh, peserta didik diberi toleransi selama 24 jam untuk mengirim tugas, kemudian jika peserta didik melebihi waktu yang ditentukan maka guru kelas akan menghubungi peserta didik untuk diberi nasehat. Menurut wawancara dengan Ibu Ismi Armilatus Syarofah, S.Pd. bahwa kegiatan memberi nasehat harus dilakukan secara berkesinambungan antara peserta didik dan wali murid. Kegiatan ini dilakukan secara spontan.⁷²

Memberikan nasehat merupakan kegiatan yang diberikan secara spontan oleh peserta didik maupun pendidik di MI Ma'arif NU Karangnangka jika salah satu warga sekolah tidak mematuhi peraturan yang ada di MI Ma'arif NU Karangnangka. Secara otomatis peserta didik yang sudah terbiasa melakukan pembiasaan namun ada salah satu temanya yang tidak mau melakukan atau melanggar aturan yang sudah biasa dilakukan. Hal tersebut selain dilakukan peserta didik, juga dilakukan oleh pendidik sebagai pengondisi sekaligus teladan bagi peserta didik. Dari pembiasaan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yaitu nilai disiplin yang terlihat saat peserta didik mematuhi aturan yang sudah diterapkan, nilai tanggung jawab atas peraturan yang harus dilaksanakan, dan nilai peduli yang harus dilakukan secara bersama, saling mengingatkan satu sama lain.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengisian lembar monitoring dalam buku pantauan ibadah anak dibantu orang tua sehingga orang tua berperan utama dalam mengawasi kegiatan anak selama di rumah.

⁷² Hasil penelitian melalui metode wawancara secara langsung dengan guru kelas IV B di MI Ma'arif NU Karangnangka, Pada tanggal 30 April 2021, Pukul 09.00 WIB.

Sebagai bukti kegiatan anak selama berada di rumah maka peserta didik melaporkan kegiatannya melalui grup WA kelas dalam bentuk dokumentasi berupa foto kegiatan rutinitas ibadah salat wajib dan salat sunnah duha selama sehari. Adapun untuk kegiatan hafalan juz 30nya peserta didik diwajibkan untuk membuat video hafalan sesuai dengan surah yang sudah ditargetkan dalam satu bulan, kemudian peserta didik melaporkannya di grup WA kelas masing-masing.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru selama masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan lembar monitoring dilakukan satu bulan sekali;
- 2) Kegiatan pengumpulan lembar monitoring dibarengi dengan pelaksanaan setoran hafalan selama satu bulan di kelas masing-masing;
- 3) Guru mengecek kegiatan rutinitas ibadah shalat wajib, shalat sunnah dhuha dan hafalan peserta didik;
- 4) Apabila peserta didik tidak menaati peraturan maka guru akan berkomunikasi dengan orang tua, komunikasi dengan peserta didik dan wali murid dilakukan secara intens sehingga dapat digali dari berbagai macam faktor mengapa anak tidak melaksanakan kegiatan dalam buku tersebut;
- 5) Guru memberikan solusi dari permasalahan tersebut.⁷³

C. Nilai Karakter yang terbentuk dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil pengamatan selama penelitian di MI Ma'arif NU Karangnangka, dampak yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 terhadap peserta didik yang ada di MI Ma'arif NU Karangnangka memang sangat dirasakan. Sikap disiplin

⁷³ Hasil penelitian melalui metode wawancara secara langsung dengan wali kelas IV A dan IV B, Pada Tanggal 30 April dan 4 Juni 2021 dan observasi terhadap siswa kelas IV A dan kelas IV B yang melakukan setoran hafalan juz 30 di kelas masing-masing setiap satu bulan sekali pada masa pandemi Covid-19, Pada tanggal 11 Juni dan 21 Juli 2021, Pukul 08.30 WIB.

beribadah, tanggung jawab terhadap tugas, jujur dalam berperilaku serta karakter religius meningkat, memperlihatkan bahwa implementasi dari kegiatan pembiasaan yang diterapkan memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter peserta didik

Dalam kegiatan pembiasaan pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka baik guru, peserta didik maupun wali murid semua terlibat dalam setiap kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan hal tersebut memicu semakin berkembangnya karakter pada peserta didik. Terutama nilai karakter religius yang ditanamkan dalam berbagai kegiatan rutinitas keagamaan.

Hal tersebut berkaitan dengan teorinya Muhamad Qutbh, Abdurahman Al-Nahlawi, dan Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Zubaedi yang menyatakan bahwa metode-metode dalam pendidikan dalam Islam yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode perhatian/pengawasan.⁷⁴ Dampak dan implementasi kegiatan pembiasaan-pembiasaan keagamaan juga tidak hanya dirasakan oleh peserta didik saja, tetapi juga guru dan wali murid. Berikut nilai-nilai yang didapat dari hasil pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid- 19 di MI Ma'arif NU Karangnangka diantaranya:

1. Religius

Untuk menanamkan karakter religius guru selalu membiasakan peserta didik untuk berdoa bersama terlebih dahulu sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan setoran tahfidul qur'an yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada masa pandemi Covid-19. Di setiap akhir kegiatan guru selalu memberikan motivasi tentang semangat dalam menjalankan rutinitas ibadah terhadap peserta didik agar peserta didik dalam menjalankan salat baik wajib maupun salat sunnah tanpa di suruh. Dengan adanya kegiatan pembiasaan pendidikan karakter melalui rutinitas ibadah di MI Ma'arif NU Karangnangka peserta didik akan lebih dekat dengan

⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan....*hlm. 15.

Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan yang dilihat dari peserta didik. Dengan adanya pembiasaan keagamaan merupakan salah satu alat yang tepat untuk meningkatkan ketaqwaan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sejak usia dasar.

2. Jujur

Dalam menanamkan nilai karakter jujur dilakukan dengan catatan dalam lembar monitoring peserta didik. Peserta didik akan dibiasakan dengan berlaku jujur dalam pengisian kegiatan yang harus dilaksanakan dalam lembar monitoring selama di rumah. Misalnya peserta didik menjalankan keseluruhan salat wajib lima waktu atau tidak, tentunya kegiatan pengisian ini dilaksanakan dengan pemantauan dari wali murid. Dengan adanya pembiasaan pendidikan karakter kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 yang diterapkan, dapat mengembangkan nilai jujur sejak usia dini. Karena nilai jujur tidak hanya diterapkan di sekolah tapi juga di lingkungan masyarakat maupun keluarga.

3. Disiplin

Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik akan dibiasakan dengan rutinitas salat wajib lima waktu. Kegiatan shalat merupakan kegiatan yang ada batas waktunya sehingga dari rutinitas salat ini maka peserta didik akan dibiasakan dengan disiplin dalam menjalankan ibadah, utamanya dalam hal waktu. Penerapan pembiasaan pendidikan karakter yang sering dilakukan membuat peserta didik belajar dan dilakukan secara terbiasa. Sehingga membuat peserta didik melakukan kegiatan seperti apa yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di rumah seperti salat tepat waktu. Seperti saat sekarang dengan pembelajaran yang dilakukan jarak jauh, peserta didik juga harus tepat waktu dalam mengirim video hafalan.

4. Tanggung Jawab

Dengan adanya kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah selama di rumah masing-masing maka peserta didik dituntut untuk memiliki rasa

tanggung jawab atas tugas yang diberikan sekolah. Seperti dalam kegiatan salat yang harus dilaksanakan secara rutin serta kegiatan tahfidul qur'an yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Sebagai umat manusia kita wajib bertanggung jawab terhadap tuhan kita melalui ibadah. Dan sebagai umat Islam kita juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, hal tersebut juga di terapkan di MI Ma'arif NU Karangnangka untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu peserta didik juga belajar bertanggung jawab melalui tugas yang diberikan sekolah.

5. Kerja Keras

Menanamkan nilai karakter kerja keras dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka terlihat di kegiatan tahfidul qur'an dimana peserta didik dituntut untuk tetap melaksanakan hafalan di rumah. Masa pandemi Covid-19 yang telah dilalui hampir menuju perjalanan dua tahun ajaran menjadikan siswa sedikit berkurang dalam hal semangat belajar anak, utamanya dalam kegiatan menghafal sehingga rutinitas hafalan merupakan suatu tantangan yang harus dilaksanakan dengan kerja keras. Dengan penerapan kegiatan pembiasaan pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka membuat peserta didik mau bekerja keras untuk melakukan kegiatan pembiasaan tersebut. Peserta didik mau bekerja keras demi apa yang mereka inginkan seperti menghafalkan al-qur'an juz 30, meskipun belajar di rumah tetapi mereka terbiasa bekerja keras untuk tetap menghafalkannya.

6. Toleransi

Sikap toleransi peserta didik ditunjukkan dengan sikap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan setoran hafalan yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Sikap ini ditunjukkan manakala peserta didik saling menghargai dan tidak mengejek teman yang berbeda tingkat kecerdasan

dalam menghafalkan.⁷⁵ Peserta didik di MI Ma'arif NU Karangnangka dibekali dengan rasa kebersamaan sejak dini. Dengan adanya kegiatan pembiasaan pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 yang diterapkan dapat mengembangkan rasa kebersamaan peserta didik, sehingga peserta didik memahami bahwa semua manusia itu sama serta menghargai perbedaan-perbedaan yang dimiliki masing-masing dari segi aspek manapun, utamanya dalam aspek menghargai perbedaan kecerdasan yang dimiliki masing-masing peserta didik.

7. Rasa Ingin Tahu

Sikap rasa ingin tahu ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan rutinitas salat duha. Peserta didik dengan semangat ingin mengetahui do'a dalam rutinitas salat duha dan mempelajari setiap rutinitas ibadah yang dijalankan sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dan informasi baru. Penerapan kegiatan pembiasaan pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka membuat peserta didik yang sebelumnya belum mengetahui dengan rutinitas kegiatan keagamaan seperti salat duha, dengan dilakukan peserta didik mengetahui dan ikut melaksanakan kegiatan tersebut. Sebelum peserta didik mengetahui bagaimana kegiatan pembiasaan keagamaan dilakukan, peserta didik memiliki rasa ingin tahu tentang kegiatan keagamaan tersebut, dengan dilakukannya setiap hari akhirnya peserta didik mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui.

8. Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh peserta didik melalui kegiatan dalam mengirimkan kegiatan pembiasaan secara *online*, peserta didik akan termotivasi oleh temanya yang sudah melaksanakan tugasnya, maka peserta didik lain akan merasa terdorong untuk ikut melaksanakan

⁷⁵ Hasil penelitian melalui metode observasi secara langsung dengan peserta didik kelas IV A dan IV B di MI Ma'arif NU Karangnangka, Pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB.

juga. Sama halnya dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti hafalan juz 30 juga membuat peserta didik merasa terdorong untuk melaksanakan. Pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif NU Karangnangka juga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta didik saat temanya mendapatkan sesuatu yang lebih.

9. Mandiri

Karakter mandiri yang ditunjukkan yaitu pada kegiatan pembiasaan melalui kegiatan salat sunnah duha dan kegiatan salat wajib lima waktu peserta didik dengan sigap langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan salat. Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan bahwa MI Ma'arif NU Karangnangka telah melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan berdasarkan tujuan Kemendiknas. Penulis mempersempit salah satu nilai pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan keagamaan melalui implementasi kegiatan pembiasaan yang ada di kelas, sekolah, dan di luar sekolah.

10. Ikhlas

Sikap ikhlas yang ditunjukkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan ibadah rutinitas salat wajib dan salat sunnah duha maupun dalam kegiatan tahfidul qur'an dengan dijalankan secara sukarela tanpa adanya paksaan.⁷⁶ Dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan peserta didik didasari dengan rasa ikhlas tanpa dasar paksaan dan dilaksanakan untuk mencari ridha Allah SWT misalnya dalam kegiatan beribadah kepada Allah SWT seperti shalat dan menghafal al-qur'an.

11. Santun

Implementasi dari kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah yang berbasis agama yang diterapkan membuat peserta didik mengetahui

⁷⁶ Hasil penelitian melalui metode observasi secara langsung dengan peserta didik kelas IV A dan IV B di MI Ma'arif NU Karangnangka, Pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB.

tentang adab dan perilaku yang baik terhadap sesama maupun dengan yang lebih tua.

D. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19

Dalam penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di MI Ma'arif NU Karangnangka yaitu dengan metode pembiasaan, sejauh ini pihak sekolah telah berhasil melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara terbiasa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan Kemendiknas yaitu seperti fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti shalat, tahfidul qur'an. Dalam penerapnya MI Ma'arif NU Karangnangka selalu memberikan dukungan kepada peserta didik sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah berjalan dengan rencana. Selain itu dukungan saran dan prasarana yang baik dan memadai sebagai tempat pelaksanaan pembiasaan keagamaan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, bahwa MI Ma'arif NU Karangnangka melakukan berbagai strategi pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menumbuhkan karakter peserta didik. Hal ini berkaitan dengan teorinya Thomas Lickona yang menyatakan bahwa terdapat 12 pendekatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh, sembilan diantaranya dilakukan guru di dalam kelas sedangkan tiga pendekatan lainnya dilakukan di luar kelas agar diharapkan dapat menumbuhkan karakter peserta didik,⁷⁷ di antaranya yaitu:

1. Menjadi pengasuh, model dan mentor

Guru dalam menanamkan pendidikan karakter di MI Ma'arif NU Karangnangka bertindak sebagai penyanyang, model, dan mentor setidaknya melalui tiga cara yaitu:

- a. Guru dapat menjadi seorang yang membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri peserta didik, dan membuat

⁷⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character*.....hlm. 48.

peserta didik mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru senantiasa membimbing peserta didik ketika setoran hafalan dengan sabar guru membimbing, dan menghargai setiap perbedaan yang dimiliki setiap individu.

- b. Guru dapat menjadi seorang model, ketika guru di MI Ma'arif NU Karangnangka memberikan contoh terhadap peserta didik dengan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sikap ini pun di contohkan kepada peserta didik MI Ma'arif NU Karangnangka dengan saling mengucapkan salam ketika bertemu teman atau guru.
- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral terhadap peserta didik dengan cara menginstruksikan agar jalanya setoran hafalan di dalam kelas tetap kondusif dan menghargai teman-teman yang sedang maju di depan kelas.⁷⁸

2. Menciptakan komunitas kelas bermoral

Guru menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, guru di MI Ma'arif NU Karangnangka membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati setiap individu yang terdapat di kelas. Misalnya ketika setoran hafalan guru mengingatkan peserta didik untuk tidak berisik ketika terdapat teman yang sedang maju di depan sehingga tidak mengganggu temanya. Di sinilah akan terbangun karakter toleransi.

a. Disiplin moral

Guru juga berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan seperti guru tetap disiplin memasuki ruangan kelas dan tepat waktu meskipun pembelajaran dilakukan terkadang daring atau luring guru tetap mencontohkan kedisiplinan waktu termasuk dalam kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan rutinitas ibadah.

⁷⁸ Hasil penelitian melalui metode observasi secara langsung dengan peserta didik kelas IV A dan IV B di MI Ma'arif NU Karangnangka, Pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB.

b. Mewujudkan kelas yang demokratis.

Guru juga menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagai tanggung jawab seperti dalam pengambilan keputusan dalam mengatur jadwal piket kelas dan jadwal membersihkan Mushola sebagai kegiatan untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan pendidikan karakter.

c. Membelajarkan nilai melalui kurikulum

Guru juga mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika melalui pembelajaran akidah akhlak misalnya agar peserta didik menjauhi narkoba, pergaulan bebas serta perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.

d. Melaksanakan pembelajaran kooperatif

Guru juga menggunakan pembelajaran yang kooperatif dalam mengajar peserta didik ketika berada di dalam kelas sehingga peserta didik akan terbiasa bersikap saling membantu, serta bekerja sama. Guru juga melakukan pembelajaran yang bersifat kooperatif terhadap peserta didik seperti terlihat ketika guru membuat aturan-aturan dalam bekerja sama di dalam kelas, menugaskan peran pada masing-masing peserta didik ketika berada di dalam kelas.

e. Menumbuhkan kesadaran dari diri

Guru juga mengembangkan "*seni hati nurani*" dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja. Menumbuhkan sikap kesadaran diri misalnya terlihat dalam kegiatan untuk memimpin do'a sebelum dan sesudah pembelajaran sehingga otomatis peserta didik yang terjadwal akan langsung bertugas tanpa disuruh.

f. Mencerminkan moral

Guru juga turut menyemangati peserta didik untuk merefleksikan moral melalui kegiatan menghafal agar peserta didik dengan rutinitas hafalan semangat menghafal dan tetap bekerja keras meskipun sulit.

g. Membelajarkan penyelesaian konflik

Guru juga mengajarkan peserta didik mencari solusi dari sebuah konflik misalnya dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, peserta didik tetap gigih dalam melaksanakan tugas- tugas sekolah.

Selain melalui pendekatan yang bisa dilakukan di dalam kelas, MI Ma'arif NU Karangnangka juga melakukan tiga pendekatan kompreherensif yang di lakukan guru di luar kelas sehingga dapat dilakukan penanaman pendidikan karakter kepada para peserta didik, yaitu:

a. Pengasuhan lebih dari ruang kelas

Guru di MI Ma'arif NU Karangnangka juga berusaha untuk memiliki sifat untuk senantiasa membimbing peserta didik di luar lingkungan kelas (di rumah) dengan menggunkan peran model yang inspiratif, memberikan pelayanan terhadap peserta didik melalui kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah sehingga penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik tetap berjalan meskipun dalam masa pandemi Covid-19.

b. Menciptakan kebudayaan moral yang positif

Guru di MI Ma'arif NU Karangnangka juga menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh seperti komitmen seluruh warga sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik baik ketika berada di lingkungan sekolah maupaun berada di luar lingkungan sekolah dan pada akhirnya dapat mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.

c. Sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai mitra

MI Ma'arif NU Karangnangka juga melibatkan wali murid dalam pemantauan rutinitas ibadah yang dilakukan peserta didik sehingga penanaman pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 berjalan dengan lancar. Sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik posisi wali murid merupakan guru moral pertama bagi anak-anak. Sekolah senantiasa mengajak wali murid untuk mendukung sekolah dan segala upayanya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik.

E. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada masa Pandemi Covid-19

Dalam proses penanaman pendidikan karakter pada kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka memiliki beberapa kendala. Hal tersebut sesuai dengan teorinya Ratnawati dalam bukunya Sofyan Mustoip yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.⁷⁹ Penjabaran dua faktor dari kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka ialah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam individu. Faktor ini berkaitan dengan softskill interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki peserta didik. Kendala yang berasal dari internal di antaranya adalah sebagai berikut:

⁷⁹ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter.....*hlm. 51.

- a. Kecerdasan peserta didik berbeda-beda sehingga terdapat peserta didik yang lamban dalam menghafal, kondisi seperti ini umumnya terjadi dalam pembelajaran apapun dan dimanapun.
- b. Anak malas melaksanakan salat subuh. Hal ini terjadi karena anak terkendala bangun pagi, alasan yang melatar belakangi terjadi karena anak tidur terlalu larut malam, masih mengantuk, kedinginan dan lain sebagainya.
- c. Emosi anak masih labil sehingga moodnya gampang berubah kemudian berdampak pada kemauan dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah. Permasalahan ini terjadi lantaran sikap, perilaku yang di timbul karena faktor keturunan.
- d. Peserta didik yang cenderung menyepelekan hafalan juz 30 dikarenakan setoran hafalan yang sebelumnya dilakukan secara langsung dan rutin di sekolah, berubah dengan menggunakan video kemudian diunggah ke WA grup kelas, hal ini menyebabkan anak menjadi lebih santai bahkan cenderung menyepelekan.⁸⁰

Solusi yang di tawarkan dari penulis dengan permasalahan peserta didik yang berasal dari faktor internal yaitu dengan cara pihak sekolah mengedekasikan kepada wali murid terkait kendala yang sifatnya berasal dari dalam diri peserta didik. Kendala seperti anak malas melaksanakan salat subuh, emosi yang tidak stabil, anak cenderung menyepelekan hafalan, dan serta kondisi kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda jika dilakukan dengan edukasi dan arahan yang baik terhadap anak maka anakpun akan terbiasa. Edukasi dengan cara memberikan pengertian terhadap anak secara perlahan dan konsisten dari pihak wali murid akan bisa menjadi solusi meskipun perkembangannya sangat lamban. Jadi konsisten orang tua dalam memberikan pengertian kepada anak sangatlah penting sehingga faktor yang berasal dari internal bisa teratasi.

⁸⁰ Hasil penelitian melalui metode wawancara secara langsung dengan wali murid kelas IV A dan IV B di MI Ma'arif NU Karangnangka, Pada tanggal 23 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kendala yang berasal dari faktor eksternal di antaranya sebagai berikut:

a. Kurangnya pemantauan dari wali murid.

Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda cukup memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 sehingga peserta didik kurang terpantau secara maksimal. Kurangnya pemantauan dari wali murid bisa disebabkan karena orang tua bekerja di luar kota, bekerja di luar negeri, peserta didik hidup bersama nenek atau saudara, dan anak sudah tinggal di pesantren. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi guru yaitu manakala wali murid sulit untuk diajak berkomunikasi dengan guru kelas karena pada dasarnya program pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah memang melibatkan wali murid.

b. Teman sepergaulan

Teman sepergaulan sangat berpengaruh terhadap suksesnya penerapan pendidikan karakter dalam rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid -19 di MI Ma'arif NU Karangnangka. Masa pandemi Covid-19 merupakan masa yang cukup sulit bagi wali murid untuk mengendalikan anak dari pengaruh buruk dari lingkungan sekitar, salah satunya teman sepergaulan anak yang memberikan dampak buruk terhadap kegiatan rutinitas ibadah anak.

c. Kecenderungan terhadap handphone

Kecenderungan terhadap *handphone* sehingga siswa tidak dapat membagi waktu. Masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan peserta didik belajar secara *online* menyebabkan wali murid lengah terhadap pengawasan anak, utamanya dalam batasan menggunakan

ponsel sehingga berdampak pada kecenderungan anak dalam bermain ponsel. Kecenderungan ini menyebabkan anak untuk malas melakukan kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah, utamanya dalam kegiatan menghafalkan juz 30.

Solusi yang di tawarkan dari penulis dengan permasalahan peserta didik yang berasal dari faktor internal yaitu dengan cara pihak sekolah yang memiliki data base tentang peserta didik di rumah tempat tinggal. Guru membangun jejaring dengan mengenal ketua RT/RW dan pengurus Masjid atau tokoh agama di dekat lokasi peserta didik tinggal, memiliki no telepon atau WA agar komunikasi berjalan dan tetap berjaga jarak. Jika peran wali murid kurang bisa dandalkan minimal masyarakat bisa menanyakan atau meninjau pendidikan karakter peserta didik kemudian masyarakat bisa berkomunikasi terhadap guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis deksripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pademi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dilakukan melalui kerjasama antara guru dan wali murid. Hal tersebut dapat dilihat dari pelasaan kegiatan pembiasaan rutinitas ibadah peserta didik yang dipraktikan baik di sekolah maupun di rumah pada masa pandemi Covid-19. Adapun kesimpulanya adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas menggunakan metode pembiasaan yang terprogram diantaranya adalah rutinitas berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, rutinitas ibadah shalat wajib, rutinitas ibadah shalat sunnah dhuha, dan kegiatan tahfidul qur'an juz 30. Kegiatan ini melibatkan pemantauan dari guru kelas dan wali murid selama masa pandemi Covid-19.

Nilai-nilai karakter dalam kegiatan pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yaitu nilai-nilai yang terdapat pada kegiatan pembiasaan adalah nilai-nilai karakter yang ada pada 18 karakter dari Kemediknas dengan membentuk karakter utama religius. Nilai-nilai karakter tersebut bukan hanya ditujukan untuk peserta didik tetapi juga untuk pendidik di sekolah dan wali murid di rumah. Seperti kegiatan pembiasaan tidak hanya dilakukan oleh anak di sekolah tetapi juga harus dilaksanakan tenaga pendidik di sekolah dan wali murid di rumah sebagai metode teladan mendidik anak melalui pembiasaan.

Startegi pengimplementasian pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh melalui duabelas pendekatan, sembilan diantaranya dapat

dilakukan guru di dalam kelas, sedangkan tiga pendekatan lainnya dilakukan di luar sekolah. Pendekatan yang dapat dilakukan di dalam kelas diantaranya guru dapat berlaku sebagai pengasuh, model, dan mentor, menciptakan kelas bermoral, disiplin moral, mewujudkan kelas yang demokratis, membelajarkan nilai melalui kurikulum, melaksanakan pembelajaran kooperatif, menumbuhkan kesadaran diri sendiri, mencerminkan moral, dan membelajarkan penyelesaian konflik. Adapun tiga pendekatan yang dapat dilakukan di luar sekolah yaitu pengasuhan lebih dari ruang kelas, menciptakan kebudayaan moral yang positif, dan sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai mitra.

Kendala penerapan pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kecerdasan anak yang berbeda-beda, anak malas, emosi anak yang tidak stabil dan anak yang cenderung menyepelekan tugas. Faktor eksternal seperti kurangnya pemantauan dari wali murid, teman sepergaulan, dan kecenderungan terhadap *handphone*. Dari kendala tersebut sepatutnya untuk dijadikan bahan evaluasi pihak sekolah sehingga ditemukan solusi yang tepat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas maka penulis akan memberi saran sebagai perbaikan selanjutnya, saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

- a. Kepala madrasah perlu meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara guru dan orang tua agar lebih tepat dalam memberikan kebijakan yang nantinya akan memberikan peningkatan kualitas

kegiatan yang dilakukan peserta didik guna menanamkan pendidikan karakter peserta didik.

- b. Kepala madrasah perlu meningkatkan karakter guru, karena siswa cenderung meniru apa yang dilakukan oleh guru dan penanaman pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah akan berhasil apabila dilakukan oleh guru yang berkarakter pula.
- c. Kepala madrasah perlu meningkatkan pengawasan yang intens terhadap program yang telah dijalankan.

2. Bagi Pendidik

Sebagai pelaksana dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembiasaan rutinitas ibadah terhadap peserta didik telah menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi dalam upaya menanamkan karakter terhadap peserta didik perlu dilakukan dengan pengawasan yang lebih dibandingkan sebelumnya sehingga peserta didik dapat terkontrol dengan baik.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik MI Ma'arif NU Karangnangka, yakni agar dapat meneladani sikap atau perilaku yang telah dibentuk sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya rasa terpaksa.

4. Bagi Wali Murid

Bagi Wali Murid MI Ma'arif NU Karangnangka selaku orang tua di rumah untuk selalu mengawasi dan mendampingi anak secara maksimal untuk menumbuhkan anak yang berkarakter religius.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya rangkaian penelitian yang dituangkan dalam skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya dengan segala kerendahan hati penulis merasa bahwa penelitian ini banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik, masukan, dan saran yang membangun. Demikian penulis skripsi ini dapat memberikan manfaat

khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca sekalian. *Aamiin ya rabbal alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni koesmana. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Abdullah, Nadiasari Aulia. 2021. *Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto*.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Afandi, Rifki. 2011. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar" *Jurnal Pedagogia*. Volume 1. Nomor 1.
- Agus, Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfiannor. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus (PK) Tahun Pelajaran 2020/2021*.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Ardan, Fatmawati. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Proses Pembelajaran Matematika Pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa*. Makasar: Universitas Alaudin Makasar.
- Arief, Armai . 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Data hasil observasi pendahuluan secara *online* terhadap guru kelas IV MI Ma'arif NU Karangnangka.
- Data hasil observasi lapangan bersama Kepala Madrasah, guru kelas IV A dan IV B, wali murid kelas IV A dan kelas IV B, peserta didik kelas IV A dan kelas IV B secara langsung di MI Ma'arif NU Karangnangka.
- Dalmeri. 2012. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)". *Al-Ulum*. Vol. 14, No 1.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 2. Nomor 1.

- Fadilah, M. dan Lili Mualifatul. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Faqih, Ainur Rahim. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hendurian, Evinna Cinda dan Arnold Jacobus. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Volume 1. Nomor. 2.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lubis, Rifai Rahmat dan Miftakhul Husni Nasution. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Ilmiah PGMI*. Volume 3. Nomor 1.
- M. Nglaim, Purwanto. 2021. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustoip, Sofyan. dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publising Surabaya.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurgrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta: Salemba.
- Nurjaman, Ujang. 2013. "Implikasi UU Sisdiknas Terhadap Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Volume 7. Nomor. 1.
- Poerwodarminto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabandari, Anung Siwi. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume. 1 Nomor. 2.
- Ratna Megawati. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Santika, I Wayan Eka. 2020. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring". *Indonesian Values and Character Education Journal*. Volume 3. Nomor 1.

- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Siregar, Gernawati. 2020. *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*. CV. Syntax Computama.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful dan Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: TERAS.
- Wardani, Wilda. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Ardy Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik & Strategi*. Purwokerto: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

